

**PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN DORONGAN MEMENUHI KEBUTUHAN PASAR**

**Yunus**  
STMIK Eresha  
**Nurhang542@gmail.com**

***Abstract***

Islamic education is basically a normative attempt to help someone or a group of learners in developing the Islamic world view. Globalization in addition to presenting a positive opportunity for luxury living, convenient, inexpensive, beautiful, and developed negative can also present opportunities, are causing anxiety, sorrow, and suffering. Globalization work for 24 hours by offering plenty of choice and personal freedom. In short these days there has been a "flood of options and opportunities", it's up to the person's ability to have it. Likewise, that Islamic education is in the atmosphere of modernization and globalization required to be able to play its role in a dynamic and productive. Its presence is expected to contribute significant and positive changes for the improvement and progress of Islamic civilization, both on theoretical and practical intellectual plains. Education system there seems to have contributed significantly in shaping Indonesian man who was strong and intelligent (intellectual, emotional, spiritual, physical) in order to answer the challenges of the times not only for glory for himself but also for the community and the nation.

**Keywords:** *Problem, Islamic Education, Globalization*

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok pelajar dalam mengembangkan pandangan dunia Islam. Globalisasi selain menghadirkan peluang positif untuk kehidupan mewah, nyaman, murah, indah, dan negatif berkembang juga dapat menghadirkan peluang, yang menyebabkan kecemasan, kesedihan, dan penderitaan. Globalisasi bekerja selama 24 jam dengan menawarkan banyak pilihan dan kebebasan pribadi. Singkatnya hari-hari ini telah ada "banjir pilihan dan peluang", itu tergantung pada kemampuan orang untuk memilikinya. Demikian juga, bahwa pendidikan Islam dalam suasana modernisasi dan globalisasi dituntut untuk dapat memainkan perannya secara dinamis dan produktif. Kehadirannya diharapkan dapat berkontribusi perubahan signifikan dan positif untuk peningkatan dan kemajuan peradaban Islam, baik pada dataran intelektual teoritis dan praktis. Sistem pendidikan di sana tampaknya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk manusia Indonesia yang kuat dan cerdas (intelektual,



emosional, spiritual, fisik) untuk menjawab tantangan zaman tidak hanya untuk kemuliaan bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat dan bangsa.

**Kata kunci:** Masalah, Pendidikan Islam, Globalisasi

#### PEDAHULUAN

Pendidikan semestinya dijadikan sebagai upaya untuk menjadikan manusia lebih bermartabat dan dijadikan sarana untuk menyadarkan manusia akan arti penting nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, menurut Sudarwan Danim agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia.<sup>1</sup> Proses pemanusiaan tersebut dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong tumbuh kembangnya kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, di antaranya melalui pendidikan agama. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan bahwa sebagai agenda proses kemanusiaan dan pemanusiaan, pendidikan dapat dipandang dari 2 sisi, yaitu: *pertama*, sebagai proses pendewasaan peserta didik untuk hidup pada alam demokrasi dan, *kedua*, sebagai proses penyiapan peserta didik memasuki sektor ekonomi produktif.

Memposisikan pendidikan sebagai sarana untuk menyiapkan

peserta didik memasuki wilayah ekonomi produktif merupakan hal semu, karena proses pembelajaran di sekolah tidak mendorong terbentuknya semangat dan kesadaran peserta didik tentang arti penting kemandirian dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan nyata. Sementara itu dunia industri menuntut profil lulusan pendidikan yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sebagai akibatnya banyak dunia pendidikan di Indonesia yang berpikir secara pragmatis dengan mengikuti logika “kapitalisme” dan mengabaikan pentingnya membangun kesadaran yang humanis.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menjelaskan bahwa tidak pada tempatnya mengaitkan tatanan perilaku kelembagaan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja, mengingat pendidikan bertujuan meneruskan cita-cita demokrasi. Menurut John Dewey, agenda utama pendidikan secara fungsional adalah membentuk komunitas-komunitas sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan peserta didik, apapun

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4



bentuk dan ragam pendidikan itu dikemas.

Praksis pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya pembelajaran PAI di madrasah saat ini dalam sorotan, bahkan tidak sedikit para pakar pendidikan yang menyebut praksis pendidikan agama Islam telah gagal menjalankan perannya dalam mewujudkan masyarakat yang memiliki kepribadian Islami. Menurut Suyata, salah satu penyebab gagalnya pendidikan agama dalam menjalankan misi utamanya adalah karena pembelajaran agama terpisah dari konteksnya.

Orang menghayati agama dengan baik ketika berada dalam tempat-tempat beribadah. Pembelajaran agama terlalu normatif dan tekstual, mengabaikan aspek kontekstualnya sehingga praksis beragama tidak dapat menyadarkan penganutnya dari kebobrokan moral yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Lebih dari itu, Mochtar Buchori<sup>2</sup> menambahkan kegagalan pembelajaran agama disebabkan praktik pendidikan hanya

memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Sebagai akibatnya nampak kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Fakta ini diamini oleh Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basuni bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) daripada afektif (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Dari berbagai sorotan yang dikemukakan para pakar Pendidikan tersebut, nampak bahwa problem pembelajaran agama terletak pada persoalan bagaimana membelajarkan agama tidak sebatas pada aspek pengetahuan tetapi juga penjiwaan dan pengamalan. Dalam konteks bagaimana membelajarkan agama Islam yang utuh, Abdurrahman Mas'ud menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada masa lalu telah memperlihatkan berbagai ragam transformasi budaya Islam-Jawa melalui *modelling* yang didemonstrasikan oleh para Walisongo.<sup>3</sup> Melalui cerita

---

<sup>2</sup>Mochtar Buchori, "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," Makalah, pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari, 1992

---

<sup>3</sup>Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (ed.) Ismail SM, et. al. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 29



pewayangan, Walisongo mempersonifikasikan para *awliya* (kekasih Allah) dan para kyai yang sarat dengan pesan-pesan moral dan kesalehan yang relevan dengan budaya lokal.

Kesederhanaan, tidak tamak, mengedepankan kepentingan masyarakat dan orang banyak merupakan warisan nilai-nilai luhur yang ditransformasikan oleh Walisongo dan para santrinya. Dalam sebuah rumusan naskah Islam Jawa Klasik misalnya, terdapat ungkapan "*arep atakena ilmu, sakadare den lampahaken*(carilah ilmu yang bisa engkau praktekkan, terapkan).<sup>4</sup>Tentu ungkapan ini mengandung pesan bijak pentingnya belajar ilmu agama Islam yang kemudian diikuti dengan pengamalan. Konsep ilmu yang operasional sudah dikenal sejak dulu dalam tradisi intelektual Islam.

Namun demikian, saat sekarang ada kesan praksis pendidikan Islam di madrasah seolah kehilangan akar sejarahnya, khususnya tradisi pesantren yang unik. Dalam tantangan global, kegigihan dalam mempertahankan prinsip-prinsip luhur serta nilai-nilai yang menjunjung tinggi harkat dan

martabat kemanusiaan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena masyarakat yang gigih dan mempunyai prinsiplah yang dapat bertahan menghadapi gempuran budaya global semakin mengesahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sjafri Sairin menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia dari masa penjajahan sampai masa kini merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.<sup>5</sup> Terjadinya dinamika perubahan dalam sistem pendidikan Islam sejak masa penjajahan hingga kini, menunjukkan indikasi yang kuat bahwa Pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Perubahan tersebut juga menggambarkan bahwa komunitas muslim dapat melakukan pembauran dalam sistem pendidikan Islam yang mereka geluti dengan dinamika yang sedang berkembang dimasyarakat saat ini.

Walaupun demikian, terdapat hal yang menarik dicermati terkait bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam menghadapit tantangan dan dinamika perubahan. Menurut Azyumardi Azra para eksponen

---

<sup>4</sup>G.W.J. Drewes, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics* (The Hague: KITL V Nijhoff Bibliotheca Indonesia, 1978), 19.

---

<sup>5</sup>Sjafri Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Prespektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 35.



Lembaga-lembaga pendidikan Islam terlihat tidak terlalu tergesa-gesa mentranformasikan perubahan kelembagaan Islam, tetapi cenderung mempertahankan kebijaksanaan yang penuh kehati-hatian, mereka menerima pembaharuan atau modernisasi secara terbatas tanpa harus melakukan perubahan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh. Karena sesungguhnya praksis pendidikan di masing-masing Lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan dan ciri khas, yang secara sosiologis dan filosofis tentu berbeda-beda sesuai dengan tradisi dan disiplin keilmuan yang dikembangkan para pendirinya.<sup>6</sup>

Menurut Affandi Mochtar<sup>7</sup> pendidikan Islam Indonesia, telah menjadi bagian penting dalam dinamika perubahan Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam Indonesia diasumsikan dapat menjembatani problem komunikasi antara pemerintah dengan lapisan masyarakat bawah, karena hampir sebagian besar pesantren

di Indonesia, tumbuh dan berkembang dari lapisan bawah masyarakat. Kini sebagian besar pesantren lebih terbuka untuk menerima arus modernisasi. Indikasi ini nampak dari adanya berbagai kegiatan yang mendorong partisipasi pesantren dalam pembangunan. Pesantren dan Lembaga pendidikan Islam yang lainnya kini sangat terbuka dengan berbagai temuan yang dihasilkan oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan sumber primer seperti buku, artikel terkait dan hasil analisis teori ahli pada materi penelitian terkait, tujuannya ialah menambah wawasan berdasarkan hipotesa peneliti dan menemukan teori baru

#### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

##### **Problem Esensial Madrasah Sebagai Institusi Islam Dalam Era Global**

Terdapat tiga masalah mendasar yang dihadapi madrasah saat ini,<sup>8</sup> antara lain: *pertama*, masalah identitas madrasah.<sup>9</sup> Masalah ini

---

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

<sup>7</sup>Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Ciputat: Kalimah, 2001), 77-82

---

<sup>8</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 278-279

<sup>9</sup>Perlu diingat bahwa kelahiran madrasah di Indonesia merupakan bentuk modernisasi sistem pendidikan tradisional Islam yang berbentuk surau dan pesantren. Oleh sebab itu, seharusnya madrasah harus berpijak kepada nilai-nilai yang dikembangkan oleh



bersumber dari respon madrasah terhadap realitas yang berkembang di masyarakat. Realitas masyarakat Indonesia saat ini, sedang dalam masa transisi sebagai dampak terjadinya proses reformasi. Persoalan demokrasi, hak asasi manusia, pluralitas, kebebasan pers dan globalisasi menjadi isu utama dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Sementara itu, realitas yang berkembang di madrasah pada umumnya lamban dalam merespon isu-isu yang berkembang di masyarakat. *Kedua*, masalah sumberdaya manusia internal madrasah dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah ke depan.

Mayoritas sumberdaya manusia yang dimiliki madrasah homogen, lulusan perguruan tinggi Islam, kecenderungannya memiliki disiplin keilmuan yang sama. Sehingga pengembangan madrasah menjadi kurang dinamis dan inovatif. Dilihat dari struktur keilmuan yang dikembangkan di madrasah, sudah saatnya keahlian, kualifikasi dan kompetensi menjadi pertimbangan utama dalam melakukan rekrutmen tenaga pendidik di madrasah. Tentu selain beberapa pertimbangan tersebut, para guru juga harus dikenalkan dengan tradisi madrasah sebagai institusi Islam

---

model pendidikan tradisional Islam yang relevan, sehingga model tersebut tidak perlu ditinggalkan sepenuhnya

yang dekat dengan tradisi pesantren. Sehingga nilai-nilai pesantren tidak diabaikan. *Ketiga*, masalah pengelolaan madrasah. Menurut H.A.R. Tilaar, persoalan madrasah terletak dari keunikannya bahwa madrasah tumbuh dari bawah, dari masyarakat sendiri.<sup>10</sup>

Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang relevan dan bermutu merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Karena itu, para pendiri Republik Indonesia menetapkan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu fungsi penyelenggaraan pemerintah negara Indonesia dan mewajibkan pemerintah menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional.<sup>11</sup>

Dalam era globalisasi ini, sistem pendidikan nasional Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan berat yang menuntut untuk dipecahkan. Persoalan-persoalan tersebut antara lain: persoalan pemerataan, mutu

---

<sup>10</sup>Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Bandung:Rineka Cipta, 2004), 153.

<sup>11</sup>Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), 78-79



pendidikan, relevansi dan efisiensi.<sup>12</sup> Padahal secara yuridis, pemerintah menjamin pembiayaan lembaga pendidikan melalui berbagai kebijakan, antara lain: pemberian BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dana alokasi khusus untuk peningkatan mutu pendidikan, dana yang disusun melalui RAPBS, dan lain sebagainya.

Dalam konteks ini, sebenarnya madrasah jauh memiliki peran yang lebih besar dibandingkan sekolah-sekolah negeri pada umumnya. Karena hampir sebagian peserta didik yang tidak tertampung di sekolah-sekolah, pada akhirnya memilih madrasah sebagai tempat belajar. Terlepas dari persoalan adanya dugaan dan kecurigaan sebagian pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak bermutu dan input pendidikannya rendah, namun kesediaan madrasah untuk menerima anggota masyarakat turut dalam proses pembelajaran merupakan poin penting dalam mewujudkan gerakan *education for all*.

#### **Pengembangan Institusi Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi**

Globalisasi berkaitan erat dengan modernisasi, yang dalam perkembangannya telah melahirkan

efek-efek positif, misalnya rasionalisasi, standarisasi dan kontrol, namun demikian modernisasi juga melahirkan efek-efek negatif, misalnya alienasi, ketidakpuasaan, ketidakstabilan atau perubahan yang terjadi secara terus menerus. Dalam sebuah artikel yang sangat populer, Samuel Huntington menjelaskan adanya *Clash of civilization*. Dalam sebuah *paper* yang kontroversial tersebut Huntington berargumen bahwa aspek terpenting dalam politik global yang akan terjadi dalam waktu dekat adalah benturan peradaban. Dengan berakhirnya perang dingin, politik internasional akan meninggalkan fase Barat-nya, dan pusat perhatian berpindah menjadi interaksi antara peradaban Barat dan non Barat dan antar peradaban non Barat.

Suka atau tidak, kekuatan globalisasi memang telah merangsek dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, dimanapun masyarakat itu berada, termasuk di Indonesia. Penggunaan teknologi "kotak" (handphone, televisi, internet, dan lain sebagainya) menjadikan dunia sangat sempit. Orang dalam hitungan detik dapat melakukan perubahan atau berubah mempengaruhi orang lain, karena pengaruh teknologi komunikasi yang begitu dahsyat. Menurut Imam Barnadib dengan

---

<sup>12</sup>Suyanto, *Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Komite Reformasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 4.



perkembangan informasi yang disebarkan melalui penyebaran informasi yang beraneka ragam, seolah-olah manusia “kebanjiran” berbagai informasi, seperti ilmu pengetahuan, iklan-iklan, baik barang maupun hiburan, maka tugas pendidikan adalah menyiapkan peserta didik bukan sekedar sebagai “penerima” informasi tetapi juga “penyeleksi” informasi.<sup>13</sup>

Pancasila adalah ideologi dan falsafah bangsa Indonesia. Karena Pancasila sebagai ideologi dan falsafah terbuka, maka nilai-nilai yang termuat dalam filsafat selain Pancasila yang memiliki relevansi dengan semangat Pancasila dapat diambil dan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai contoh adalah kecenderungan pendidikan di Indonesia yang berdimensi seumur hidup, semesta, menyeluruh dan terpadu. Sementara itu kecenderungan pendidikan di dunia mempunyai isu tentang pengembangan manusia yang berbudaya, memiliki ilmu pengetahuan dan profesional. Isu ini sejalan dengan gejala universal bahwa masyarakat selalu berubah dan berkembang.

Oleh karena itu, masyarakat modern Indonesia yang sedang timbul, perlu membuat perspektif baru tentang pendidikan di Indonesia yang dapat dilandasi oleh tinjauan kritis dengan menemukan kongruensi teori sumberdaya manusia, revitalisasi dan rekonstruksionisme. Sehingga pada gilirannya sistem pendidikan Indonesia tidak menghasilkan lulusan yang teralineaasi dari sistem kehidupan global tetapi dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian dan jati diri sebagai warga masyarakat Indonesia dan dapat berperan serta dalam tatanan kehidupan global.

Paradigma di atas tentu juga berlaku pada sistem pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional Indonesia. Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia saat ini, khususnya krisis moral dan mental menjadi poin penting dan keprihatinan bersama, terlebih ketika globalisasi menuntut adanya pembangunan karakter yang kuat. Bangsa yang lemah hanya akan menjadi sasaran empuk imperialisme modern dengan berbagai produknya baik ekonomi, politik, budaya maupun ideologi.

Sistem pendidikan Islam mestinya mulai menata diri bagaimana menghadapi globalisasi yang

---

<sup>13</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita, 2002), 40



menghadirkan 2 sisi negatif dan positif. Di antara upaya tersebut adalah memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualitas proses, memperbaiki manajemen dan mereformasi paradigma pendidikan yang berkembang saat ini dengan paradigma organik.

Di sisi lain, Kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam ilmu dan teknologi (IPTEK) telah membantu manusia dalam mempertahankan dan atau meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya. Berbagai kemudahan telah diperoleh umat manusia berkat kemajuan IPTEK. Namun di lain pihak, pemanfaatan kemajuan Ipteks tanpa tanggung jawab moral dapat pula menyeret umat manusia ke lembah kehancuran, misalnya untuk industri tanpa kepedulian terhadap kesehatan lingkungan dan untuk perang. Dengan makin banyaknya kemungkinan untuk meraih keuntungan dari berbagai kemajuan IPTEK dan juga makin meningkatnya kekhawatiran akan terancamnya eksistensi manusia, baik secara kelompok maupun perorangan, makin banyak pula konflik kepentingan yang muncul yang pada gilirannya akan menimbulkan ketegangan-ketegangan karena Tarik ulur dari dua sisi yang berbeda. Berikut ini ketegangan-ketegangan yang diperkirakan akan

menjadi masalah utama yang perlu dipecahkan oleh warga dunia global di abad mendatang. seperti diuraikan dalam laporan UNESCO.<sup>14</sup>

1. Ketegangan antara kepentingan global dan kepentingan lokal: secara bertahap setiap insan perlu menjadi warga global tanpa kehilangan akarnya, tetapi perlu tetap aktif berperan dalam kehidupan bangsa dan masyarakat lokalnya.
2. Ketegangan antara orientasi nilai universal dan nilai perorangan: secara pelan tetapi pasti, dalam batas tertentu, budaya menjadi terglobalisasi. Globalisasi menawarkan sederet keuntungan sekaligus mengandung resiko, termasuk resiko terabaikannya karakter unik setiap insan manusia, yang pada hakekatnya bebas memilih masa depannya sendiri dan mencapai seluruh potensinya dalam kekayaan tradisi dan lingkup budayanya sendiri yang, bila tidak dijaga, dapat terancam oleh perkembangan kontemporer.
3. Ketegangan antara tradisi dan modernitas, yang merupakan bagian dari masalah yang sama: bagaimana mungkin menyesuaikan diri dengan

---

<sup>14</sup>Delors et al., *La Educación Encierra Un Tesoro*, 1997.



perubahan tanpa mem-belakangi masa lalu, bagaimana otonomi dapat diperoleh dengan tetap mendukung perkembangan bebas orang lain, dan bagaimana kemajuan ilmu dapat diasimilasikan? Tantangantantangan ini perlu dijawab dengan bantuan teknologi informasi yang baru.

Bagaimana halnya di Indonesia? Menurut pengamatan penulis, ketegangan-ketegangan di atas terasa telah ada di negara ini. Bahkan telah terasa adanya ketegangan lain, seperti antara kepentingan daerah dan nasional, antara kepentingan partai dan kepentingan bangsa, dan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Bagi bangsa yang sangat majemuk dalam berbagai aspek seperti Indonesia, ketegangan yang timbul karena keragaman kepentingan merupakan hal yang wajar, dan warganya mesti terlatih untuk menyelesaikannya. Akan tetapi pengalaman berbangsa dan bernegara di masa Orde Baru yang menekankan keseragaman tidak melatih bangsa Indonesia untuk mengatasi konflik kepentingan.

Jika kita amati, bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia secara umum terdapat dua permasalahan besar yang terjadi dalam

perkembangannya, antara lain; *Pertama*; bahwa keadaan yang sedang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah krisis kepemimpinan pendidikan. *Kedua*; secara umum penyelenggaraan program pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas yang signifikan dalam menciptakan kualitas hidup Bangsa, khususnya dalam pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, apalagi ke arah terciptanya masyarakat belajar yang melek Iptek dan lmtaq serta mampu menjawab tantangan global seperti sekarang ini walaupun dalam realitasnya masih banyak kekurangan pada berbagai aspeknya. Memang pendidikan menurut hakikatnya tidak akan terlepas dari situasi yang kritis, kecuali dalam masyarakat yang masih sangat terbelakang. Hal ini disebabkan pendidikan sebagai suatu lembaga sosial cenderung mempertahankan nilai-nilai yang diemban oleh masyarakat, sementara itu proses perubahan terus berjalan dalam kehidupan sosial. Seperti yang telah kita saksikan, pembangunan nasional pada reformasi ini memang banyak mengalami perubahan yang telah dicapai, namun seiring dengan perubahan-perubahan itu, selalu muncul pula masalah-masalah baru atau krisis, baik karena kebutuhan yang meningkat



akibat pembangunan itu sendiri, maupun karena adanya kemungkinan kekeliruan dalam membuat perencanaan. *Ketiga*, system penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terjadi dikotomi antara IPTEK dan ilmu agama.

Tugas pendidikan adalah membawa generasi ini merengkuh sedemikian agar manusia tidak tercabut dari kemampuannya dalam menghadapi kontradiksi alam yang selalu mengalami perubahan.<sup>15</sup> Globalisasi sebagai proses terkait dengan *globalution*, yaitu paduan dari *globalization* dan *evolution*. Dalam hal ini, globalisasi adalah hasil perubahan (evolusi) dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan atau interaksi antarumat manusia.<sup>16</sup>

Namun demikian, hanya sedikit orang yang sadar dan secara kritis memahami bahaya globalisasi yang secara sistematis mengancam kehidupan manusia. Sebab globalisasi hanya dipahami dari aspek kemajuan teknologi saja bukan dari aspek-aspek lain yang

sesungguhnya mempunyai implikasi sosial luar biasa dalam kehidupan manusia. Bila entitas tadi telah menjadi *lifestyle* dan simbol kemodernan, ia dapat mengubah kebiasaan hidup seseorang, bahkan tak jarang menilai ajaran agama sebagai ketinggalan zaman.<sup>17</sup>

Isu globalisasi bukanlah wacana baru dalam lingkungan masyarakat, dan barang kali kita memang tidak dapat lepas dari jeratan sistem yang dibentuk olehnya. Globalisasi bisa menjelma menjadi peluang, begitu pula tantangan bagi pendidikan Islam. Posisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan adalah sikapnya yang telah selektif, kritis dan terbuka terhadap munculnya turbulensi arus global, bukan dengan sikap eksklusif, atau terseret arus global sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri. Menutup diri atau membuka kran bagi hadirnya arus global, keduanya tetaplah mengandung konsekuensi.

### **Dampak Era Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam**

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia.

---

<sup>15</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safria Insani Press, 2004), h. 10.

<sup>16</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 43

---

<sup>17</sup> Musthafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2008), 1



Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya yang akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. Ada beberapa pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme: *pertama*, dilihat dari sisi globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat.

Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat. *Kedua*, dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi yang menunjang kehidupan nasional bangsa. *Ketiga*, dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa. Sedangkan pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme setidaknya ada lima: *pertama*, globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme

dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. *Kedua*, dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk waralaba luar negeri membanjiri di Indonesia. *Ketiga*, masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya Barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kibrat. *Keempat*, mengakibatkan kesenjangan sosial yang tajam antara kaya dan miskin karena persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Dan *kelima*, munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.<sup>18</sup>

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini jauh lebih berat dibandingkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di masa lalu. Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang andal,

---

<sup>18</sup>Tri Dimiyati, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme", dalam diakses tanggal 9 September 2018.



memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut, pendidikan Islam membutuhkan unit penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Hanya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan itulah, Pendidikan Islam dapat mengubah tantangan menjadi peluang.<sup>19</sup>

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh modernitas mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar sistem nilai kebanyakan dari bidang populer dan media massa. Pengaruh kolonial yang mengusung paham materialis dan sekulerisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa

dihapus dalam pola pikir dan sistem nilai di dunia Muslim Indonesia saat ini.

Berbagai permasalahan itu juga memperlemah perkembangan karakter generasi Islam. Oleh karena itu, para intelektual Muslim sekarang harus melakukan reorientasi atau rekonstruksi konsep pendidikan. Hal demikian penting karena tanpa hal itu tidak akan pernah mampu membesarkan generasi kita sesuai dengan tuntutan zamannya. Dengan demikian secara singkat dapat disimpulkan: *pertama*, pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang selama ini dianggap ketinggalan zaman. *Kedua*, masih muncul ketakutan di kalangan para pemikir Islam untuk melakukan modernisasi dan reformulasi pemikiran keislaman. *Ketiga*, meminjam istilah dalam psikologi abnormal umat Islam tampaknya sedang mengidap *syndrom of inferiority complex*.

Adapun solusi dari masalah masalah di atas: *pertama*, dengan menambah daya tampung pendidikan. Sejak dicanangkannya Pelita 1 pendidikan mengalami perkembangan, banyak dibangun gedunggedung untuk meningkatkan kualitas. *Kedua*, untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperbanyak pengadaan bukubuku pelajaran, dan alat-alat peraga agar siswa dapat belajar lebih baik. *Ketiga*, untuk mengatasi

---

<sup>19</sup>Abudin Nata, "Tantangan Pendidikan Islam", dalam <http://www.pdfqueen.com>, dikases tanggal 11 September 2018



masalah relevansi maka harus ada kesepakatan antara pihak yang memberikan materi dan masyarakat sebagai sumber pengembangan pendidikan. Untuk mengatasi masalah banyaknya pengangguran maka sekolah memasukkan kurikulum yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang menjadi tuntutan masyarakat. *Keempat*, kurikulum yang senantiasa berubah cenderung mempersulit perkembangan anak apalagi bila disamaratakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Untuk itulah maka perlu dikembangkan kurikulum yang berbasis daerah, namun tetap ada kurikulum nasional yang harus dicapai.

#### KESIMPULAN

Sistem pendidikan Islam Indonesia sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, dihadapkan kepada berbagai kenyataan bahwa secara historis kelahirannya merupakan respons yang tumbuh dan berkembang dari aspirasi masyarakat muslim yang mendapat perlakuan diskriminatif dari pemerintah kolonial Belanda. Dalam suasana yang represif system pendidikan Islam Indonesia justru tumbuh dan berkembang dengan subur, bak jamur yang tumbuh di musim penghujan, yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan perlawanan

terhadap hegemoni pemerintahan colonial Belanda.

Selain itu, globalisasi mulai menggeser nilai-nilai pendidikan Islam, tidak jarang orang melupakan pendidikan Islam yang harusnya menjadi pedoman hidup. Adapun solusi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi diantaranya adalah dengan mereformulasi ulang tatanan pendidikan Islam, mulai dari tujuan, visi dan misi pendidikan Islam, metode pembelajaran, manajemen lembaga dan pendidikan Islam, rekrutmen guru dan lain-lain.

Perlunya Reformasi di bidang pendidikan karena adanya berbagai ketidakpuasan dalam penyelenggaraan pendidikan dan hasil-hasilnya. Maka reformasi berupa inovasi-inovasi yang dilakukan itu harus diarahkan pada tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1997. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina,
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita, 2002.
- , *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan*



- Perspektif Beberapa Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia. 1996.
- Buchori, Mochtar, 1992, "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," Makalah, pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari,
- Danim, Sudarwan, 2003. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Delors et al., , 1997. *La Educación Encierra Un Tesoro*
- Dimiyati, Tri, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme", dalam diakses tanggal 9 September 2018.
- Drewes, G.W.J, *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, The Hague: KITL V Nijhoff Bibliotheca Indonesia, 1978.
- Mahfudh, Sahal, 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS,
- Mastuhu, 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safria Insani Press,
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002. "Sejarah dan Budaya Pesantren" dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (ed.) Ismail SM, et. al., Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Musthafa Rembangy, 2008. *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras,
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Mochtar, Affandi *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat: Kalimah, 2001.
- Nata, Abudin, "Tantangan Pendidikan Islam", dalam <http://www.pdfqueen.com>, dikases tanggal 11 September 2018
- Sairin, Sjafri, 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Prespektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Soyomukti, 2008. Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Suyanto, 2001. *Reformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Komite Reformasi Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional,



VOL.1, No.1, Juli 2019

**KAHPI**

Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan*

*Nasional*, Bandung: Rineka Cipta